



Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi

Wenny Wijayanti¹ dan Ardi Wina Saputra²

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Info Artikel

Article History

Disubmit 10 Agustus 2021

Diterima 20 Oktober 2021

Diterbitkan 30 November 2021

Kata Kunci

sosiologi sastra, novel, sosiokultural sasak

Abstrak

Keberadaan virus corona telah menjadi pandemi global sejak Maret 2020. Semua sektor terdisrupsi secara masif, termasuk sektor pendidikan. Pendidik yang dalam hal ini guru dan dosen, berbondong-bondong untuk mengganti strategi pembelajarannya menjadi strategi pembelajaran daring. Bahasa merupakan instrumen dalam komunikasi. Melalui bahasa, simbol dan konsesus bersusun-susun menjadi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam berbahasa diperlukan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan prasyarat utama dalam proses komunikasi. Ketika pembelajaran daring berlangsung, kesantunan berbahasa merupakan hal utama yang patut untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsi pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi selama pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan teoretis. Data penelitian ini berupa tuturan (tulisan) yang diungkapkan mahasiswa melalui LMS (Bella), sumber data penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Kampus Kota Madiun) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa mahasiswa telah memahami prinsip kesantunan berbahasa pada saat berkomunikasi terutama dalam ranah formal (pembelajaran). Hal itu terbukti dari interaksi belajar mengajar, penutur (mahasiswa) telah banyak menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, terutama mematuhi bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal keperkenaan. Dalam interaksi pembelajaran juga terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh mahasiswa (penutur) yaitu pelanggaran bidal ketimbangrasaan dan bidal kesetujuan. Jumlah pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur (mahasiswa) lebih sedikit dibandingkan jumlah pemenuhan (pematuhan) prinsip kesantunan berbahasa. Adapun bentuk pematuhan kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa yaitu pemanfaatan penanda kesantunan berbahasa "selamat pagi, selamat siang, mohon maaf, terima kasih, dan Ibu".

Abstract

The existence of the Corona Virus has become a global pandemic since March 2020. All sectors have been massively disrupted, including the education sector. Educators, in this case teachers and lecturers, flocked to change their learning strategies to online learning strategies. Language is an instrument in communication. Through language, symbols and consensus stack up into messages conveyed by communicators. In language, politeness is needed. Language politeness is the main prerequisite in the communication process. When online learning takes place, language politeness is the main thing that deserves to be researched. This study aims to determine and describe the compliance and violations of language politeness that occur during learning. This research uses a methodological and theoretical approach. The data of this research is in the form of speech (written) expressed by students through LMS (Bella), the source of this research data is students of the Indonesian Language Education Study Program (Madiun City Campus) Widya Mandala Catholic University Surabaya. From the research that has been done, it is found that students have understood the principles of language politeness when communicating, especially in the formal (learning) realm. This is evident from teaching and learning interactions, speakers (students) have applied the principles of language politeness, especially obeying the thimble rather than feeling, the thimble of generosity, the thimble of agreement, and the thimble of consent. In learning interactions, there are also violations of language politeness expressed by students (speakers), namely violations of thimbles rather than feelings and thimbles of agreement. The number of language politeness violations committed by speakers (students) is less than the number of compliance (compliance) with the principles of language politeness. The form of compliance with language politeness carried out by students is the use of language politeness markers "good morning, good afternoon, sorry, thank you, and mother".

* E-mail: whenny.wijayanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberadaan virus corona telah menjadi pandemi global sejak Maret 2020. Semua sektor terdisrupsi secara masif, termasuk sektor pendidikan. Perubahan laku gerak lengkap dengan pola dan sistem pendidikan sangat diperlukan ketika pandemi. Perubahan tersebut merambah dan mewujud dalam pembelajaran. Pergantian model pembelajaran dari tatap muka menuju pembelajaran daring merupakan habitus baru bagi pendidik sekaligus peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Fami, dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran daring ini sepenuhnya bergantung dengan kontek digital yang hanya bisa diakses oleh perangkat elektronik yang terkoneksi internet. Oleh sebab itu, guru dan dosen berbondong-bondong untuk mengganti strategi pembelajara menjadi strategi pembelajaran daring. Demikian pula dengan peserta didik yang diisi oleh murid serta mahasiswa. Pola belajar berubah drastis. Mereka harus mau bertungkus lumus mengubah pola belajarnya dari luring menuju daring. Perubahan pola belajar ini lah yang tentu dapat memengaruhi komunikasi yang ada.

Perubahan pola belajar dimulai dari perubahan strategi pembelajaran. Komunikasi merupakan kunci sukses terlaksananya strategi pembelajaran. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting pada proses pembelajaran. Komunikator dalam hal ini adalah guru dan dosen, sedangkan komunikan adalah murid dan mahasiswa. Pada konteks komunikasi dalam pembelajaran ini, penutur perlu memperhatikan dan memenuhi kaidah percakapan, agar maksud tuturan dapat mudah dipahami oleh mitra tutur (Yuliati dan Utomo, 2020). Ketika pesan tersampai, maka strategi pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Apabila strategi pembelajaran berjalan dengan optimal, maka transfer pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu dapat terlaksana dengan baik.

Bahasa merupakan instrumen dalam komunikasi. Melalui bahasa, simbol dan konsesus bersusun-susun menjadi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Paramita dan Utomo (2020) menjelaskan bahwa Bahasa yang digunakan oleh seseorang menggambarkan pemikiran penuturnya. Oleh sebab itu, bertambahnya keterampilan seseorang berbahasa itu maka akan bertambah cerah dan jelas pola pikirnya.

Dalam berbahasa diperlukan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan prasyarat utama dalam proses komunikasi. Ketika pembelajaran daring berlangsung, kesantunan berbahasa merupakan hal utama yang patut untuk diteliti. Selama proses pembelajaran berlangsung

keberadaan bahasa Indonesia tentu tidak dapat dihilangkan dari bumi Indonesia (Pamungkas, 2012:10). Sebagian besar pengguna bahasa belum memerhatikan kesantunan berbahasa. Masyarakat hanya memahami bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan baik. Penutur belum mengetahui bahwa di dalam suatu struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan (Pranowo, 2012). Hal ini karena kesantunan berbahasa merupakan dasar dari kesuksesan proses pembelajaran. Kesantunan berbahasa dibutuhkan untuk menjaga hubungan sosial dalam bermasyarakat (Wulansafitri, 2020). Masyarakat Indonesia yang seharusnya memiliki sikap cinta terhadap bahasa Indonesia, yang dibuktikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penyampaian tuturan dengan sopan, dan saling menghargai mitra tutur (Jayanti, 2019). Penutur dapat merealisasikan kesantunan berbahasa dengan sebebaskan-bebasnya melalui strategi-strategi yang diwujudkankannya (Nurhayati, 2010).

Mahasiswa menjadi objek dalam penelitian kemampuan berbahasa ini karena mahasiswa merupakan pembelajar yang memiliki skemata lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Taraf berpikir mahasiswa juga sudah sampai pada tahap mencipta, bukan sekadar kritis, mengetahui, apalagi mengingat. Kesadaran untuk melakukan kesantunan berbahasa seharusnya telah dimiliki oleh mahasiswa yang diwujudkan dalam pematuhan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Seseorang dinilai memiliki perilaku komunikasi yang etis dan baik apabila dia mengerti dan tahu tentang konsekuensi atau pesan yang akan dia sampaikan sebelum dia memutuskan untuk mengirimkan pesan tersebut kepada seseorang (Wartoyo, 2019).

Pergeseran strategi pembelajaran terlebih teknologi pembelajaran tentu juga memengaruhi pola kesantunan berbahasa mahasiswa dalam proses pembelajarannya. Jika dilihat, kesantunan berbahasa ini sangat penting untuk menjaga hubungan sosial (Musthofa dan Utomo, 2021). Terlebih lagi ketika pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19 ini.

Pembelajaran daring ini telah mengubah pola komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Diksi dan kalimat serta wacana yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan tentu tidak lagi sama dengan proses pembelajaran tatap muka. Komunikasi telah berubah, sebelumnya dilakukan secara tatap muka tapi sekarang dilakukan melalui perantara teknologi. Ada jeda berupa jarak dan waktu dalam penyampaian pesan. Semua bergantung pada kecepatan sinyal internet dan teknologi yang dilakukan saat pembelajaran.

Perubahan alat dalam komunikasi pembelajaran serta jeda berupa jarak dan waktu inilah yang menjadi penyebab kesantunan berbahasa mengalami perubahan. Implementasi terhadap kesantunan berbahasa dalam perkuliahan mahasiswa di masa pandemi merupakan fokus penelitian ini. Hal itu dilakukan karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama melaksanakan pembelajaran daring, mahasiswa cenderung melanggar kesantunan berbahasa. Pelanggaran berbahasa yang dilakukan mahasiswa misalnya ketika bertanya pada forum diskusi tanpa ada sapaan selamat siang, selamat pagi, dan sebagainya. Pada umumnya mahasiswa langsung mengutarakan gagasan, pertanyaan, maupun tanggapan terkait dengan materi yang dibahas. Adanya fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut yang menjadi dasar pemikiran perlunya penelitian ini dilakukan.

Seperti yang diungkapkan Rahardi (2005: 35) bahwa mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu merupakan bagian dari penelitian kesantunan. Masyarakat dengan latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya dikatakan sebagai masyarakat tutur. Chaer (2010: 10) juga mengungkapkan ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan dapat dianggap santun oleh mitra tutur. Ketiga kaidah tersebut yaitu formalitas, ketidaktegangan, dan kesamaan atau kesekawanan. Menurut Chaer tuturan disebut santun jika tuturan tersebut tidak memberi kesan memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada mitra tutur, dan mitra tutur terbuka dengan tuturan tersebut.

Rustono (1999:70-77) menjelaskan prinsip kesantunan berbahasa didasarkan pada kaidah. Kaidah-kaidah itu adalah bidal-bidal yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan memenuhi prinsip kesantunan. Bidal-bidal yang disebutkan yaitu bidal ketimbanggrasaan yaitu suatu tuturan harus meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, bidal kemurahhatian yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri, bidal keperkenaan yaitu memaksimalkan pujian kepada pihak lain dan meminimalkan penjelekan pihak lain, bidal kerendahhatian yaitu memaksimalkan penjelekan pada diri sendiri dan meminimalkan pujian kepada diri sendiri, bidal kesetujuan yaitu memaksimalkan persetujuan dengan pihak lain dan meminimalkan pertentangan dengan pihak lain, dan bidal kesimpatian yaitu memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain dan meminimalkan antipati pada diri sendiri dan orang lain.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa yang relevan dengan penelitian ini pernah

dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya penelitian Pirman (2010), Siminto (2014), Cahyani (2017), Setyasih (2017), Jauhari (2017), Anggraini (2019), Ayu (2019), Rismawati (2019), Wahyuni (2019). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Siminto (2014) dengan judul Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa kepada Dosen melalui *Short Message Service*. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa terdapat kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen melalui sms, tapi ada juga mahasiswa yang abai terhadap laku kesantunannya.

Penelitian lain yang erat kaitannya dengan penelitian ini adalah berjudul Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Kepada Dosen pada Wacana Komunikasi Media Sosial *Whatsapps* oleh Ayu (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan beragam strategi kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen melalui media sosial *whatsapps*.

Dua penelitian tersebut membahas kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen melalui media internet. Namun keduanya masih parsial, khususnya pada sms dan *whatsapps*. Penelitian kali ini akan membahas kesantunan berbahasa dalam pembelajaran daring secara holistik dan tidak terlalu mengerucut pada spesifikasi alat tertentu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana wujud pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa pada saat pembelajaran daring selama pandemi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pragmatikagar kesantunan berbahasa semakin berkembang dan diterapkan oleh mahasiswa (masyarakat pada umumnya) dengan semakin diperhatikannya prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Dua pendekatan tersebut yaitu pendekatan pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Secara metodologis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2005) menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian untuk meneliti pada kondisi objek alamiah serta peneliti merupakan instrumen kunci, analisis data bersifat induktif serta hasil penelitian menekankan makna dibandingkan generalisasi.

Pendekatan teoretis dalam penelitian ini yaitu pendekatan pragmatik karena berbicara mengenai tuturan. Dalam pendekatan ini setiap tuturan tentu didasari pada tujuan yang ingin dicapai penutur kepada mitra tutur serta perlu

memikirkan konsekuensi penerimaan pesan oleh mitra tutur.

Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif karena data penelitian ini berwujud tuturan (tulisan) yang diucapkan mahasiswa selama pembelajaran dengan LMS (Bella) yang dimiliki universitas. Sumber data penelitian ini yaitu mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Kampus Kota Madiun) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Adapun teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk melihat fenomena kebahasaan yang akan diteliti. Pada tahap analisis data yang pertama dilakukan pengelompokan data yang terkumpul berdasarkan tujuan penelitian, kemudian tahap kedua dengan menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada tahap tiga yaitu dilakukan pengelompokan dan pengidentifikasian tuturan ke dalam maksim-maksim kesantunan, dan tahap keempat yaitu pengelompokan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik dan kemudian penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil sebagai berikut.

Jumlah Pemuatan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

| No. | Pemuatan | Jumlah | Pelanggaran | Jumlah |
|-----|-----------------------|-----------|-----------------------|-----------|
| 1. | Bidal ketimbangrasaan | 15 | Bidal ketimbangrasaan | 10 |
| 2. | Bidal Kemurahhatian | 2 | Bidal Kesetujuan | 8 |
| 3. | Bidal Kesetujuan | 9 | | |
| 4. | Bidal Keperkenaan | 13 | | |
| | Jumlah tuturan | 39 | | 18 |

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil yang dijelaskan sebagai berikut.

Pemuatan Prinsip Kesantunan

1. Pemuatan Bidal Ketimbangrasaan

Tuturan "Selamat pagi, Bu. Pada materi yang ibu berikan terdapat tanggung jawab seorang guru. Salah satunya tanggung jawab dalam mengembangkan profesinya. Yang dimaksud tanggung jawab mengembangkan profesi itu seperti apa ya, Bu? Terima kasih."

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan terapat pada tuturan data (1). Hal itu dapat dilihat

pada hadirnya kata "Selamat pagi" sebagai wujud sapaan dan "Terima kasih" sebagai ungkapan untuk menunjukkan sikap balas budi atas jawaban yang diberikan oleh dosen. Selain itu, dengan hadirnya kata-kata tersebut maka semakin besar juga jumlah kata yang diekspresi dan hal itu berarti memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.

Data (2) tuturan "*Mohon maaf* Bu, jika harus menjelaskan lagi apakah berkenan?" Tuturan yang terdapat pada data (2) adalah tuturan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan. Hal itu karena tuturan tersebut menghadirkan kata "Mohon maaf" sebagai bentuk pengungkapan penghargaan atau penghormatan kepada dosen. Selain itu hadirnya kata "berkenan" juga menjadi penanda bidal ketimbangrasaan karena dengan menghadirkan kata tersebut dalam tuturan, mahasiswa yang berperan sebagai penutur tidak memberikan beban kepada dosen yang berperan sebagai mitra tutur melainkan memberikan kebebasan kepada mitra tutur dengan menghadirkan kata "berkenan".

2. Pemuatan Bidal Kemurahhatian

Tuturan "Baik Bu, besok coba saya tanyakan teman-teman yang lain". Tuturan yang mematuhi bidal kemurahhatian terdapat pada tuturan tersebut karena karena mahasiswa sebagai penutur berupaya memberi keuntungan yang sebesar-besarnya kepada dosen sebagai mitra tutur untuk menanyakan ke teman-teman mengenai jadwal susulan kuliah. Oleh karena itu tuturan tersebut dikatakan sebagai tuturan yang mematuhi bidal kemurahhatian.

"Besok mengumpulkannya melalui saya saja, Bu setelah itu baru saya serahkan ke Bu Wenny". Tuturan yang diungkapkan mahasiswa tersebut dikatakan tuturan yang mematuhi bidal kemurahhatian. Dikatakan demikian karena pada tuturan tersebut mahasiswa (penutur) berupaya memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain yaitu dosen yang berperan sebagai mitra tutur dengan bersedia mengumpulkan tugas-tugas mahasiswa kemudian baru menyerahkan kepada dosen. Pada tuturan ini dosen tidak dibebankan untuk mengumpulkan tugas mahasiswa satu per satu.

3. Pemuatan Bidal Kesetujuan

Tuturan "Mohon maaf Bu, jika harus menjelaskan lagi apakah *berkenan?*". Tuturan yang diungkapkan mahasiswa tersebut mematuhi bidal kesetujuan. Hadirnya kata "berkenan" menjadi penanda bidal kesepakatan(kesetujuan) karena dengan menghadirkan kata tersebut dalam tuturan, penutur (mahasiswa) tidak memberikan beban kepada mitra tutur (dosen) melainkan memberikan kebebasan kepada mitra tutur

sehingga terjadi kesepakatan berdasarkan pertimbangan mitra tutur.

Tuturan “Bu mohon maaf *jika* mengumpulkannya dalam bentuk link begitu *bagaimana?* Apakah diperbolehkan?” Tuturan yang diungkapkan penutur merupakan tuturan yang mematuhi bidal kesetujuan. Hal itu ditandai dengan “jika” dan “bagaimana” sebagai bentuk tuturan yang dimaknai sebagai suatu upaya untuk mencapai kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu tuturan ini dikatakan sebagai tuturan yang memaksimalkan kesetujuan antara penutur dan mitra tutur.

4. Pematuhan Bidal Keperkenaan

Tuturan “Baik bu, penjelasannya sudah sangat jelas”. Tuturan yang diungkapkan mahasiswa pada saat pembelajaran adalah tuturan yang mematuhi bidal keperkenaan. Hal itu ditandai dengan “sangat jelas” yang merupakan tuturan bermakna pujian akan penjelasan yang diberikan oleh dosen pada saat menjelaskan materi dengan *zoom*, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan yang diungkapkan mahasiswa tersebut adalah tuturan yang memaksimalkan pujian kepada pihak lain (dosen) sehingga dianggap sebagai tuturan yang mematuhi bidal keperkenaan.

“Contoh yang diberikan sangat sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan”. Tuturan itu dikatakan memenuhi bidal keperkenaan. Dikatakan demikian karena tuturannya tersebut ditandai dengan kata “sangat sesuai” yang dimaknai sebagai suatu pujian. Tuturan yang diungkapkan oleh penutur terjadi pada saat penutur (mahasiswa) menulis refleksi pembelajaran. Penutur (mahasiswa) memberi pujian kepada mitra tutur (dosen) bahwa contoh yang diberikan dosen pada aktivitas pembelajaran dengan LMS (Bella) sesuai dengan materi yang diajarkan sebelumnya dan juga sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

1. Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan

“Bu, diatur saja jadwalnya kami bisa”. Tuturan yang diungkapkan mahasiswa kepada dosen pada saat pembelajaran dikategorikan sebagai tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal ketimbangrasaan. Hal itu karena pada tuturan itu penutur lebih memaksimalkan biaya kepada mitra tutur (dosen). Dosen sebagai mitra tutur diberikan keuntungan yang sedikit karena diberi beban harus mengatur jadwal untuk pertemuan tambahan, sehingga tuturan tersebut dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

2. Pelanggaran Bidal Kesetujuan

Tuturan “Bu mengumpulkannya minggu depan saja”. Tuturan yang diungkapkan tersebut disebut sebagai tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal kesetujuan. Dikatakan demikian karena tuturan tersebut meminimalkan kesetujuan dengan pihak lain dengan telah ditentukannya waktu pengumpulan tugas yaitu minggu depan sehingga tuturan tersebut dianggap tidak meminimalkan ketidaksetujuan dengan pihak lain.

“Per bab saja bu biar kami tidak kesulitan karena masih banyak yang bingung bu”. Data tersebut dijelaskan sebagai tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa bidal kesetujuan. Bisa dikategorikan sebagai tuturan yang melanggar bidal kesetujuan karena penutur (mahasiswa) membuat keputusan untuk cara mengumpulkan tugas sehingga mitra tutur yang dalam hal ini dosen tidak diberi kesempatan untuk menentukan cara mengumpulkan tugas sehingga dikatakan bahwa tuturan tersebut lebih meminimalkan kesetujuan dengan pihak lain.

Kesantunan Linguistik

1. Ungkapan penanda kesantunan sapaan “Selamat pagi, selamat siang”

“**Selamat pagi**, Bu. Pada materi yang ibu berikan terdapat tanggung jawab seorang guru. Salah satunya tanggung jawab dalam mengembangkan profesinya. Yang dimaksud tanggung jawab mengembangkan profesi itu seperti apa ya, Bu? Terima kasih”.

Ungkapan “selamat pagi” merupakan ungkapan sapaan yang menandakan kesantunan berbahasa. Sapan tersebut diungkapkan mahasiswa ketika memulai percakapan dengan dosen saat ingin mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung.

2. Ungkapan penanda kesantunan “mohon maaf”

Tuturan “Selamat pagi Bu, mohon maaf saya belum bisa memahami proses pemerolehan bahasa kedua”. Tuturan tersebut bertujuan untuk meminta dosen menjelaskan proses pemerolehan bahasa kedua karena materi tersebut belum dipahami oleh mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa menggunakan kata ‘mohon maaf’ sebagai penanda kesantunan.

3. Ungkapan penanda kesantunan “Terima kasih”

Tuturan “Selamat pagi Bu Wenny. Bu, saya ingin bertanya. Di materi dua sudah dijelaskan dibagian Kompetensi Kepribadian yang “fungsi”. Ada kalimat “Memberikan bimbingan dan suri teladan”. Maksud kalimat tersebut apakah, seorang guru harus bisa memberika bimbingan kepada

muridnya dan selalu tanpa henti memberikan teladan yang baik bagi murid-muridnya? Terima kasih". Tuturan tersebut diungkapkan oleh mahasiswa dengan tujuan meminta dosen untuk memberi penjelasan terkait hal yang ditanyakan oleh mahasiswa. Mahasiswa mengakhiri tuturan dengan ungkapan "terima kasih" sebagai penanda kesantunan berbahasa.

4. Ungkapan penanda kesantunan "Ibu"

Tuturan "Selamat pagi Ibu, maaf saya ingin bertanya dalam materi fungsi pengawasan ada kegiatan monitoring, kontrol, dan seprevisi? itu seperti apa ya bu dalam pendidikan? Terima kasih." Tuturan tersebut terdapat penanda kesantunan berbahasa yaitu "Ibu". Penggunaan kata "ibu" dalam tuturan tersebut sebagai pemberian rasa hormat mahasiswa kepada dosen.

Pembahasan

Dalam komunikasi penggunaan kalimat dalam suatu tuturan memengaruhi kadar kesantunan. Berbagai ungkapan penanda kesantunan bisa digunakan oleh penutur ketika bertutur. Seperti yang telah dikemukakan oleh Zamzani, dkk (2010: 20) ada beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech yaitu tuturan yang menguntungkan orang lain, tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, tuturan yang menghormati orang lain, tuturan yang merendahkan hati sendiri, tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain, dan tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain. Dalam interaksi belajar mengajar, penutur (mahasiswa) telah banyak menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, terutama mematuhi bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal keperkenaan. Dalam interaksi pembelajaran juga terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh mahasiswa (penutur) yaitu pelanggaran bidal ketimbangrasaan dan bidal kesetujuan. Pelanggaran ini menunjukkan bahwa ada kesalahan terhadap kode berbahasa yang dilakukan dalam berbahasa (Utomo, dkk., 2019).

Jumlah pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur (mahasiswa) jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa. Adapun bentuk pematuhan (pemuhan) kesantunan berbahasa mahasiswa yaitu pemanfaatan penanda kesantunan berbahasa "selamat pagi, selamat siang, mohon maaf, terima kasih, dan Ibu". Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah memahami prinsip-prinsip dalam komunikasi khususnya kesantunan berbahasa terutama dalam ranah formal (pembelajaran).

PENUTUP

Simpulan

Dari pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa lebih banyak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu pematuhan bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal keperkenaan dengan jumlah tuturan 39. Selain terdapat pematuhan kesantunan berbahasa terdapat juga pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa yaitu sebanyak 16 tuturan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya mahasiswa telah memiliki kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa saat berkomunikasi, sehingga mahasiswa mampu menerapkan prinsip kesantunan tersebut pada saat berkomunikasi selama pembelajaran.

Saran

Perlu adanya kesadaran dan kemauan penutur untuk berkomunikasi dengan bahasa yang santun terutama dalam pembelajaran. Guru/dosen perlu menekankan pentingnya berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun karena kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud pendidikan karakter yang saat ini digaungkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Novia, dkk. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus Volume 3 Nomor 1*. Universitas Bengkulu.
- Ayu, Puji Nadia. (2019). Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa kepada Dosen pada Wacana Komunikasi Media Sosial *Whatsapps*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cahyani, Desi Nur, dkk. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 6 No.1. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmy, Zulfa Asep Purwo Yudi Utomo, Yusro Edy Nugroho, Annisa Tetty Maharani, Novi Izmi Liana, Nailul Akhla Alfatimi, Titi Wuryani, Rossi Galih Kesuma. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia* 10(2) (2021).
- Jauhari, Ade. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK. *Jurnal Lingtera* Volume 4 No.2. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jayanti, Mei dan Subyantoro. (2019). "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media

- Sosial". *Jurnal Sastra Indonesia* Volume 8 Nomor 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Musthofa, Dwi dan Asep Purwo Yudi Utomo. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, Volume 14 Nomor 1*.
- Nurhayati. (2010). "Realisasi Kesantunan Berbahasadalam Novel Ronggeng Dukuh Parukkarya Ahmad Tohari". Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Diunduh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/16507895.pdf>
- Pamungkas, Sri. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Prespektif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Paramita, Nadila Tasya dan Asep Purwo Yudi Utomo. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Pambors Program Sapa Mantan. *Jurnal CARAKA, Volume 6, Nomor 2, Edisi Juni 2020*.
- Pirman. (2000). Kekooperatifan dan Kesantunan Tutur Iklan Radio dan televise Berbahasa Indonesia. Tesis tidak diterbitkan. Semarang. Unnes.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rismawati, Sri Devi, dkk. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Samudra. *E-Jurnal Universitas Samudra*. Universitas Samudra.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang. CV. IKIP Semarang Press.
- Setyasih, Mijil dan Haryadi. (2017). Prinsip Kesantunan dalam Lirik Lagu Iwan Fals. *Jurnal Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Siminto. (2014). Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa kepada Dosen melalui *Short Message Service*. Prosiding Prasasti. Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Utomo, A. P. Y., Haryadi, H., Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di *Jurnal Sastra Indonesia*. *Jurnal Sastra Indonesia, 8(3), 234-241*.
- Wahyuni, Tri, dkk. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. *Jurnal Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wartoyo, F. (2019). Etika Komunikasi Mahasiswa dan Dosen dalam Perspektif Akademis Revolusi 4.0. *Jurnal Waskita, 3(1), 1689- 1699*.
- Wijana, I Dewa Putu. (2002). "Wacana dan Pragmatik" dalam Analisis Wacana (Penyunting Kris Budiman). Yogyakarta: Kanak.
- Wulansafitri, Inayah dan Ahmad Syaifudin. (2020). "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss I". *Jurnal Sastra Indonesia* Volume 9 Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yulianti, Yessinta dan Asep Purwo Yudi Utomo. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film Laskar Pelangi. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2020.
- Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh dan Siti Maslakhah, Ari Listyorini, Yayuk Eny R. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.